



<https://jurnal.unda.ac.id/index.php/AgriScope/index>

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Seruyan Hilir

[Analysis of Factors Influencing Red Onion Demand at the Household Level in Seruyan Hilir Subdistric]

Atin Yuliana¹ [¶] Lili Winarti²

¹Agribusiness Study Program, University Darwan Ali

[¶]Correspondence E-mail: atinyuliana1195@gmail.com

Kata Kunci:
Permintaan;
Faktor; Bawang
Merah; Rumah
Tangga

Abstrak

Bawang merah memainkan peran penting dalam perdagangan pertanian di Indonesia. Permintaan konsumen terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan daya beli. Untuk mengatasi permintaan yang terus meningkat, perlu ditingkatkan produksi bawang merah dan memperhatikan daerah sentra produksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di tingkat rumah tangga di Kecamatan Seruyan Hilir. Dalam penelitian ini, 99 responden di Kecamatan Seruyan Hilir dilibatkan menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis data. Harga bawang merah, harga bawang bombay, harga bawang putih, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, dan selera konsumen menjadi variabel yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di tingkat rumah tangga. Harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan, dan harga bawang putih berpengaruh signifikan, sementara jumlah anggota keluarga dan selera konsumen tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian elastisitas harga bawang merah terhadap permintaan bersifat inelastis, dengan elastisitas harga bawang bombay menunjukkan adanya hubungan substitusi dan elastisitas harga bawang putih menunjukkan adanya barang komplementer pada bawang merah. Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa bawang merah termasuk dalam kategori barang normal.

Abstract

Keywords:
Demand;
Factors;
Shallots;
Household

Shallots play a crucial role in agricultural trade in Indonesia. Consumer demand continues to increase alongside population growth and purchasing power. To address this growing demand, it is necessary to enhance shallot production and pay attention to its production centers. This research aims to identify the factors influencing shallot demand at the household level in Seruyan Hilir District. In this study, 99 respondents from Seruyan Hilir District were involved, utilizing multiple linear regression to analyze the data. Shallot price, Bombay onion price, garlic price, consumer income, family size, and consumer preferences were the variables examined. The analysis results indicate that overall, these variables significantly affect shallot demand at the household level. Shallot price, Bombay onion price, income, and garlic price exhibit significant influence, while family size and consumer preferences do not have a significant impact. The research findings reveal that the price elasticity of shallots is inelastic, with the elasticity of Bombay onion price indicating a substitution relationship, and the elasticity of garlic price showing a complementary relationship with shallots. Income elasticity suggests that shallots fall into the category of normal goods.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L) atau disebut dengan shallot merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah, Bawang merah termasuk komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Pengusahaan bawang merah dan daerah sentra produksinya perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli. Komoditi ini telah lama diusahakan oleh petani secara intensif dan merupakan sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah, mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaanya memberikan prospek yang cerah.

Bagi masyarakat Kecamatan Seruyan Hilir bawang merah memiliki arti yang sangat penting bisa jadi kebiasaan yang sudah melekat di masyarakat yang turun temurun memasak bumbu selalu menggunakan bawang merah. Karena bawang merah merupakan bumbu utama untuk bahan masakan dalam sehari-hari tidak pisah dengan bawang merah bahkan masyarakat juga sudah terbiasa dan selalu menggunakan bawang merah dalam segala jenis masakan pada makanan, karena itu hampir seluruh masyarakat Kecamatan Seruyan Hilir mengkonsumsi bawang merah sebagai bumbu dapur pada masakan. Dari data BPS Kabupaten Seruyan yang bersumber dari Dinas Pertanian (2020), tidak terdapat produksi bawang merah dikuala pembuang. Dengan adanya kondisi tersebut membuat kecamatan seruyan hilir tidak bisa memenuhi kebutuhan akan bawang merah dan bergantung pada daerah pemasok baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (impor). Bawang merah yang ada di kecamatan seruyan hilir di datangkan dari berbagai daerah seperti pulau jawa. Oleh karena itu, tujuan Penelitian ini adalah Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Tingkat Rumah Tangga di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Seruyan Hilir dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Seruyan Hilir merupakan Kecamatan dengan penduduk pengonsumsi bawang merah terbanyak di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2022, menggunakan metode acak (*Simple Random Sampling*) sebanyak 99 responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung disertai alat bantu daftar pertanyaan (kuesioner) dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Adapun data sekunder dikumpulkan menggunakan metode studi literature yang diambil dari literature-literatur seperti buku, internet, dan instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di tingkat rumah tangga dilakukan metode analisis data dalam penelitian

ini menggunakan Uji Asumsi Klasik dan Regresi linier berganda dengan menggunakan *Statistical product and servise solutions* (SPSS). Model persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

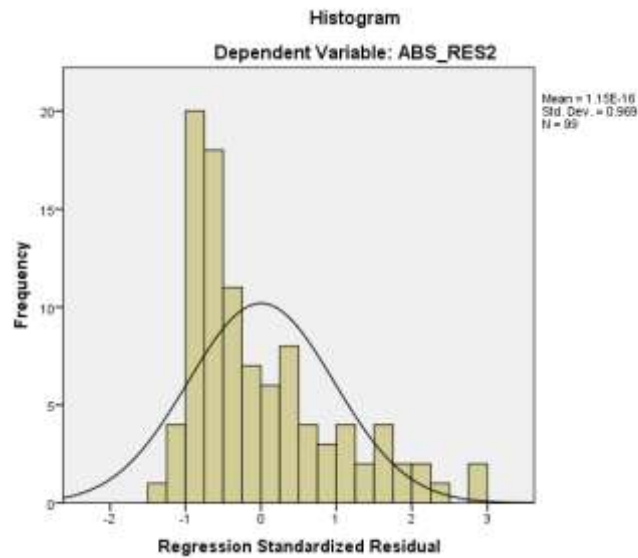
$$\text{LnY} : \ln a + b_1 \ln x_1 + b_2 \ln x_2 + b_3 \ln x_3 + b_4 \ln x_4 + b_5 \ln x_5 + b_6 x_6 + u$$

Keterangan :

- Y : Jumlah Permintaan Bawang Merah
(Kg/bulan)
- a : Konstanta
- b₁, b₂, b₆ : Koefisien Regresi Masing
Variabel
- x₁ : Variabel Harga Bawang Merah (Rp/Kg)
- x₂ : Variabel Harga Bawang Bombay
(Kg/bulan)
- x₃ : Variabel Pendapatan (Rp/bulan)
- x₄ : Variabel Jumlah Anggota (orang/jiwa)
- x₅ : Variabel Harga Bawang Putih (Rp/kg)
- x₆ : Variabel selera/dummy (suka 1 atau tidak
suka =0)
- u : Unsur (kesalahan pengganggu)

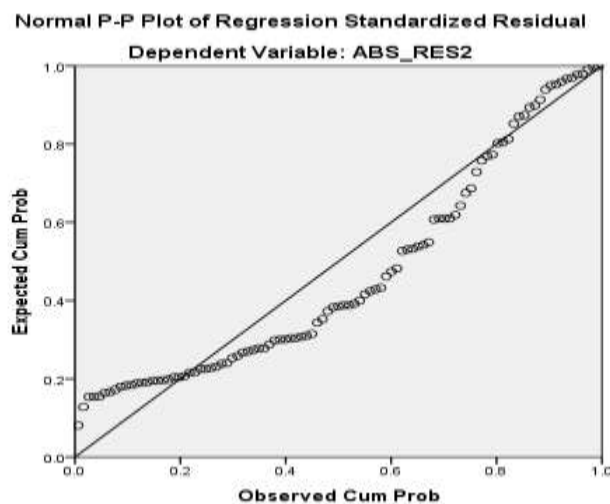
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik



Gambar 1. Uji Normalitas

Dapat dilihat pada grafik histogram diatas menunjukkan bahwa pola distribusi data adalah normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa jika nilai Sig > 0,05 maka data tidak berdistribusi normal dan jika nilai Sig < 0,05 maka data berdistribusi normal.



Dapat dilihat pada gambar P-P Plot Of Regression Standardized Residual menunjukkan bahwa titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sejalan dengan Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa suatu data dikatakan berdistribusi normal jika data mengikuti arah garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonalnya.

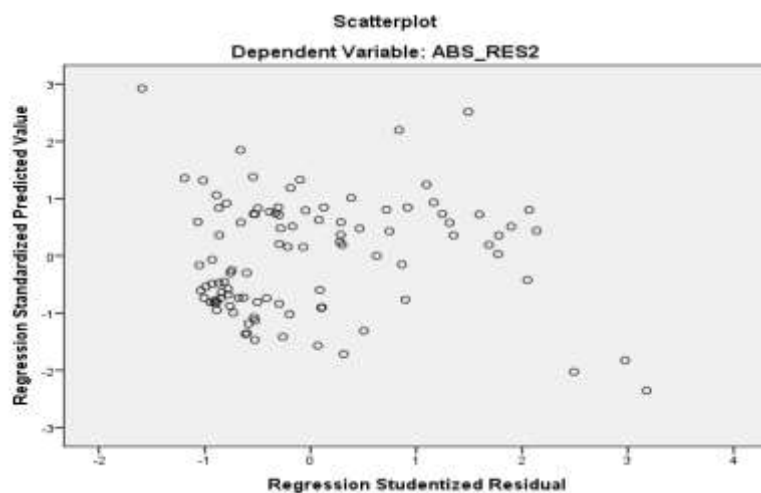
Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Harga bawang merah	.125	7.980
Harga bawang bombay	.897	1.115
Pendapatan	.772	1.296
Jumlah anggota keluarga	.135	7.430
Harga bawang putih	.961	1.041
Selera	.982	1.018

Sumber : Pengolahan Data Primer Dari Program SPSS Tahun 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa gejala multikolinearitas tidak terjadi jika nilai tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di dalam model regresi persamaan tersebut. Hal ini sejalan dengan Ghazali (2011) yang menyatakan bahwa jika tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Heteroskedastisitas



Berdasarkan uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat persamaan atau perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain Haslinda dan Jamaluddin (2016), berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dapat disimpulkan sehingga data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah permintaan bawang merah

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Penelitian

Parameter Istimasi	Nilai Estimasi	Kesalahan Baku	t- hitung	Sig
Constant	.089	.057	1.578	.118
Harga bawang merah LnX ₁	2.246E-6	.000	2.007	.048
Harga bawang bombay LnX ₂	3.853E-6	.000	1.938	.056
Pendapatan LnX ₃	1.590E-9	.000	.339	.735
Jumlah anggota keluarga LnX ₄	-.041	.013	-3.213	.002
Harga bawang putih LnX ₅	5.424E-6	.000	.721	.047
Selera/dummy LnX ₆	-.008	.013	-.640	.524
Koefisien R ² determinasi adjusted	0,541			
F hitung			3.983	.001 ^b

Sumber : Data Olahan Dari Hasil Analisis Regresi Program SPSS Tahun 2022

Keterangan : Taraf nyata 5% atau 0,05

Y : Permintaan bawang merah (Kg/bulan)

X₁ : Harga bawang merah (Kg/bulan)

X₂ : Harga bawang bombay (Kg/bulan)

X₃ : Pendapatan (Rp/bulan)

X₄ : Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)

X₅ : Harga Bawang Putih (Kg/bulan)

X₆ : Selera/Dummy

Berdasarkan Tabel diperoleh persamaan regresi untuk menganalisis permintaan bawang merah di tingkat rumah di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 0,089 + 2.246\text{E-}6 \text{ Ln } X_1 + 3.853\text{E-}6 \text{ Ln } X_2 + 1.590\text{E-}9 \text{ Ln } X_3 - 0,041 \text{ Ln } X_4 + 5.424\text{E-}6 \text{ Ln } X_5 - 0,008 \text{ Ln } X_6$$

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimasi
1	.454 ^a	.206	.541	.05977

Sumber : Data Olahan Dari Analisis Regresi Program SPSS Tahun 2022

Berdasarkan pengujian model pada hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square 0,541 atau 54,1%.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas

yaitu harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga bawang putih dan selera terhadap permintaan bawang merah sebesar 54,1%, Sisanya sebesar 45,9% variabel terikat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang telah diteliti atau ditentukan. Hal ini sejalan dengan Kuncoro (2013), yang menyatakan bahwa untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 4. Uji T (Uji Parsial)

Variabel	Koefisien regresi	t-hitung	Sig
Harga bawang merah (X ₁)	2.246E-6	2.007	.048
Harga bawang bombay (X ₂)	3.853E-6	1.938	.056
Pendapatan (X ₃)	1.590E-9	.339	.735
Jumlah anggota keluarga (X ₄)	-.041	-3.213	.002
Harga bawang putih (X ₅)	5.424E-6	.721	.047
Selera (X ₆)	-.008	-.640	.524

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel dapat menjelaskan masing-masing pengaruh dari variabel bebas terhadap permintaan bawang merah ditingkat rumah tangga di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan diantaranya:

1. Harga bawang merah

Berdasarkan hasil analisis nilai t-hitung pada harga bawang merah bernilai signifikansi $0.048 < 0.05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya harga bawang merah berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah karena kenaikan harga bawang merah tidak mengurangi permintaan konsumen terhadap bawang merah. Karena hal ini bawang merah merupakan sebagai bumbu masak meskipun bukan kebutuhan pokok bawang merah cenderung selalu dibutuhkan sebagai pelengkap bumbu masak sehari-hari. Menurut teori, bila harga naik maka permintaan akan turun dan bila harga turun permintaan akan naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yenfriadi et al. (2020), yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif harga terhadap permintaan bawang merah. Hal ini dikarenakan setiap masakan yang dibuat dalam suatu rumah tangga beranekaragam dan memakai bawang merah sebagai bahan masakannya, maka membuat permintaan akan bawang merah tersebut terus meningkat seiring dengan banyaknya makanan yang di masak sehingga tidak mempengaruhi konsumen dalam membelinya walau harganya meningkat.

2. Harga bawang bombay

Berdasarkan hasil analisis nilai t-hitung pada harga bawang bombay bernilai signifikansi $0.056 < 0.05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya harga bawang bombay berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah karena konsumen yang membeli bawang bombay dalam jumlah yang bervariasi ada yang sedikit dan terdapat juga konsumen yang tidak membeli bawang bombay sehingga harga bawang bombay tidak mempengaruhi permintaan bawang merah maka dari itu bawang bombay bisa dijadikan sebagai barang pengganti dari bawang merah. Hal ini sesuai dengan pendapat Novitasari (2014) yang menyatakan bahwa komoditi yang dapat dijadikan sebagai barang substitusi diantaranya bawang bombay dan daun bawang. Konsumen yang membeli dalam jumlah sedikit dan ada yang tidak membeli bawang bombay karena memiliki cita rasa yang cenderung manis dengan aroma yang tidak terlalu kuat. Hal ini sejalan dengan Astami (2018) yang menyatakan bahwa alasan konsumen tidak melakukan pembelian bawang bombay dikarenakan bawang bombay memiliki aroma yang berbeda dengan bawang merah.

3. Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis nilai t-hitung pada pendapatan bernilai signifikansi $0.735 > 0.05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah hal ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi pendapatan maka kuantitas permintaan bawang merah juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan Weol, *et al* (2014) bahwa pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi suatu komoditi yang diminta. Menurut teori yang dikemukakan oleh Taufiq (2018) yang mengemukakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan bawang merah. Bila pendapatan seseorang meningkat maka akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang (Zaman, *et al.* 2023).

4. Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan hasil analisis nilai t-hitung pada jumlah anggota keluarga bernilai signifikansi $0.002 < 0.05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah permintaan bawang merah oleh konsumen. Hal ini sejalan dengan Astami (2018) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga konsumen maka meningkatkan jumlah permintaan bawang merah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga konsumen.

5. Harga bawang putih

Berdasarkan hasil analisis nilai t-hitung pada harga bawang putih bernilai signifikansi $0.047 < 0.05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya harga bawang putih berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah karena konsumen membeli bawang putih dalam jumlah yang bervariasi dan ada yang sedikit juga membeli bawang putih sehingga harga bawang putih tidak mempengaruhi

permintaan bawang merah. Konsumen yang membeli bawang putih dalam jumlah sedikit karena hanya dibutuhkan sebagai barang pelengkap dari bawang merah. Hal ini sejalan dengan Astami (2018) yang menyatakan bahwa alasan konsumen melakukan pembelian bawang putih dikarenakan bawang putih hanya sebagai pelengkap pada bawang merah.

6. Selera/dummy

Berdasarkan hasil analisis nilai t-hitung pada selera bernilai signifikansi $0.524 > 0.05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah karena setiap konsumen mempunyai selera yang berbeda-beda dalam hal makanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Boediono (2000) yang menyatakan bahwa jika terjadi perubahan selera konsumen terhadap suatu barang maka akan mengakibatkan perubahan permintaan terhadap suatu barang walaupun harga barang tersebut tidak berubah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rahardja dan Manurung (2008) yang menyatakan bahwa selera dapat berubah dari waktu ke waktu akan tetapi perubahan tersebut relatif stabil dalam jangka waktu pendek.

Tabel 4. Elastisitas Permintaan Bawang Merah di Tingkat Rumah Tangga.

Variabel Bebas	Elastisitas Harga	Silang	Pendapatan
Harga Bawang Merah (X_1)	0,000002246		
Harga Bawang Bombay (X_2)		0,000003853	
Harga Bawang Putih (X_5)		0,000005424	
Pendapatan (X_3)			0,0000000001590

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2022

Elastisitas Harga

Besarnya nilai elastisitas harga bawang merah adalah sebesar 0,000002246. nilai bertanda positif menunjukkan bahwa variabel harga bawang merah memiliki pengaruh yang searah dengan permintaan bawang merah. Apabila harga bawang merah naik 1% maka permintaan bawang merah akan meningkat sebesar 0,0002246%. Permintaan bawang merah bersifat in elastis karena bernilai 0,0002246%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2014) yang menyatakan bahwa permintaan akan dikatakan elastis jika nilai $e > 1$, inelastic $e < 1$, Unitary elastis $e = 1$, in elastis sempurna $e = 0$, dan elastis sempurna $e = \infty$. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rosalina *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa permintaan bawang merah bersifat elastis karena memiliki elastisitas < 1 Kenaikan harga bawang merah tidak mengurangi permintaan terhadap bawang merah karena bawang merah sudah menjadi kebutuhan bagi konsumen untuk memenuhi konsumsi anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Astami (2018) yang menyatakan bahwa kenaikan harga bawang merah tidak

mempengaruhi permintaan bawang merah karena pembelian bawang merah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga konsumen.

Elastisitas Silang

Besarnya nilai elastisitas silang bawang bombay adalah sebesar 0,000003853. artinya apabila harga bawang bombay naik sebesar 0,0003853% maka permintaan bawang merah naik sebesar 0,0003853%. Elastisitas silang bersifat in elastis dan bernilai positif menunjukkan bahwa bawang bombay merupakan barang substitusi dari bawang merah. Sedangkan nilai elastisitas harga bawang putih adalah sebesar 0,000005424. artinya apabila harga bawang putih naik sebesar 0,0005424% maka permintaan bawang merah naik sebesar 0,0005424%, bersifat in elastis dan bernilai positif menunjukkan bahwa bawang putih merupakan barang pelengkap dari bawang merah. Hal ini sejalan dengan Priyanti (2012) yang menyatakan bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara positif dengan faktor lain yang dianggap konstan. Konsumen rumah tangga akan meminta suatu produk lebih banyak jika harganya rendah, atau lebih sedikit jika harganya lebih tinggi. Pembelian bawang bombay dan bawang putih dilakukan untuk menggantikan bawang merah ketika bawang merah mengalami kekurangan persediaan atau kenaikan harga. Bawang bombay dan bawang putih digunakan sebagai barang pengganti dan pelengkap dari bawang merah karena bawang putih mempunyai harga yang sedikit murah dari harga bawang merah.

Elastisitas Pendapatan

Besarnya nilai elastisitas pendapatan adalah 0,000000001590 artinya apabila pendapatan naik sebesar 1% maka permintaan bawang merah akan meningkat sebesar 0,0000001590%. Nilai elastisitas bersifat in elastis ($E < 1$) dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang normal. Hal ini sejalan dengan Zaman, et al (2023) yang menyatakan bahwa apabila nilai elastisitas pendapatan kurang dari 0 maka termasuk barang inferior, elastisitas pendapatan bernilai lebih dari 1 termasuk barang mewah dan jika elastisitas pendapatan bernilai lebih dari 0 kurang dari 1 maka termasuk barang normal. Pendapatan rumah tangga yang tinggi menyebabkan kenaikan permintaan bawang merah. Konsumen yang memiliki pendapatan tinggi akan membeli bawang merah lebih banyak daripada konsumen yang berpendapatan lebih rendah. Konsumen membeli bawang merah lebih banyak karena untuk persediaan dan memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga yang umumnya menyukai masakan dengan menggunakan bawang merah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di tingkat rumah tangga di Kecamatan Seruyan Hilir

Kabupaten Seruyan yaitu harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga bawang putih dan selera secara bersama-sama signifikan. Secara parsial harga bawang merah, harga bawang bombay, pendapatan dan harga bawang putih yang berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di tingkat rumah tangga di Kecamatan Seruyan Hilir. Sedangkan jumlah anggota keluarga dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di tingkat rumah tangga di Kecamatan Seruyan Hilir. Elastisitas harga bawang merah bersifat in elastis dengan nilai kurang besar dari satu. Elastisitas silang harga bawang bombay bersifat in elastis dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa bawang bombay merupakan barang substitusi dari bawang merah dan menunjukkan bawang putih merupakan barang pelengkap dari bawang merah. Sedangkan elastisitas pendapatan bersifat in elastis yang menunjukkan bahwa bawang merah termasuk barang normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astami, M. T. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Oleh Konsumen Rumah Tangga Di Kota Surakarta. J. AGRISTA. 6 (3) 2018 : 51-61. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/31106/20756>. Diakses pada 11 juli 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan. 2020. Seruyan Dalam Angka 2020. Kabupaten Seruyan.
- Boediono. 2000. Ekonomi Mikro. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Cahmayati, D. dan T. Hadi. 2009. Efektivitas Metode Regresi Robust Penduga Welsch dalam Mengatasi Pencilan pada Pemodelan Regresi Linear Berganda. Universitas Sriwijaya. Volume 12, Nomor 1 (2009). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/1115>. Diakses pada 11 juli 2022.
- Dede Ery Astuti, Teuku Fauzi, Mustafa Usman. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Rumah Tangga Minyak Goreng Curah di Gampong Lamtimpeung Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Volume 3, Nomor 2, Mei 2018. <http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/6802/4283>. Diakses pada 11 juli 2022.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ida Ayu Dwi Mithaswari, I Wayan Wenagama. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Di Pasar Seni Guwang. Volume 7, Nomor 2, Februari 2018. E-Jurnal EP Unud, 7(2) : 294-323.

- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/37535>. Diakses pada 23 juli 2022.
- Lea Miftahuddin Titik Ekowati, Bambang Mulyatno Setiawan. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi permintaan Cabai Rawit Merah Tingkat Rumah Tangga di Kabupaten Semarang. Volume 14, Nomor 1, 31 Januari 2020 : 66 – 75. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/56733>. Diakses pada 23 juli 2022.
- Muji Tri Astami, Joko Sutrisno, Umi Barokah. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit Merah Oleh Konsumen Rumah Tangga Di Kota Surakarta. Volume 6, Nomor 3, September 2018 : 51-61 <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/31106/20756>. Diakses pada 29 juli 2022.
- Novitasari, T. 2014. Permintaan Konsumen Rumah Tangga Terhadap Cabai Merah di Kecamatan Coblong Kota Bandung. Institut Pertanian Bogor, 2(7).<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/69255>. Diakses pada 05 agustus 2022.
- Priyatno, Duwi, 2012, Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS, Mediakom, Yogyakarta.
- Rosalina, O. H., A. Q. Pudjiastuti, dan F. Mutiara. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit di Desa Girimoyo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. (Skripsi). Volume 5, Nomor 2 (2017). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/pertanian/article/view/671>. Diakses pada 13 agustus 2022.
- Siti Nur Arafah, Yusniar Lubis, F. Hafiz Saragih. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan. Volume 6, Nomor 2, Desember 2019, P-ISSN : 2460-0709. E-ISSN : 2685-6611. : <https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris>. Diakses pada 05 agustus 2022.
- Taufiq. (2018). Pengaruh Harga dan Pendapatan Perkapita Terhadap Permintaan Udang Windu. Forum Ekonomi, 20(1), 46 - 53. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/3313>. Diakses pada 19 oktober 2022.
- Weol, E.F, B. Rorimpandey, G.D. Lenzun dan E.K.M. Endoh. 2014. Analisis pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Zootek. Volume 6, Nomor 2, Desember 2019. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris>. Diakses pada 05 agustus 2022.

Yenfriadi, R., Harahap, E. F., & Tasri, E. S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah di Pulau Sumatera. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(3).
http://repository.umpalopo.ac.id/2349/3/BAB_201710033.pdf. Diakses pada 20 oktober 2022.

Zaman, dkk. 2023. Buku Ekonomi Pertanian. Penerbit Global Eksekutif Teknologi.
https://www.google.co.id/books/edition/Ekonomi_Pertanian/6e69EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0